

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi sehat merupakan suatu hal yang mendasari didalam kehidupan manusia. Transisi epidemiologi penyakit saat ini dan masa yang akan datang di masyarakat cenderung beralih dari penyakit menular ke penyakit tidak menular (Permadani 2017 dalam Rahman dkk, 2020) Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit yang tidak ditularkan dan tidak ditransmisikan kepada orang lain dengan bentuk kontak apapun. Penyakit tidak menular, khususnya penyakit kardiovaskuler, kanker, penyakit pernapasan kronis, dan diabetes merupakan ancaman utama bagi kesehatan dan perkembangan manusia saat ini (Warganegara & Nur, 2019). Diabetes merupakan salah satu penyakit tidak menular dan menjadi masalah kesehatan di masyarakat. Diabetes menjadi salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas yang menjadi target tindak lanjut oleh para pemimpin dunia (WHO, 2019).

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, untuk mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan melindungi lingkungan yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. Salah satu target dari SDGs yaitu mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular (PTM) seperti diabetes melitus (BAPPENAS, 2022). Diabetes Melitus (DM) merupakan sekelompok kelainan heterogen yang ditandai oleh kenaikan kadar glukosa dalam darah atau hiperglikemia (Wijaya, 2019 dalam Mustofa dkk, 2021). Kadar gula darah sewaktu melebihi normal jika ≥ 200 mg/dl dan kadar gula darah puasa ≥ 126 mg/dl (Perkeni, 2019). Diabetes merupakan prioritas pemerintah untuk meningkatkan kesehatan pada masyarakat karena dalam tahun-tahun terakhir ini mengalami peningkatan (Kemenkes RI, 2020). *International Diabetes Federation* (IDF) melaporkan bahwa estimasi kejadian DM secara global tahun 2019 sebanyak 463 juta jiwa (IDF, 2021). Penduduk di dunia, 1,5 juta jiwa meninggal karena Diabetes yang disebabkan

karena naiknya kadar glukosa dalam darah sehingga mengalami komplikasi seperti penyakit jantung, Gagal Ginjal Kronik (GGK) dan TBC (WHO, 2021). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan jumlah penderita diabetes mellitus pada tahun 2021 sebanyak 19,47 juta jiwa (Kemenkes RI, 2022) sedangkan kejadian DM di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 sebanyak 652.822 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Profil Kesehatan Kabupaten Cilacap Tahun 2018 menunjukkan bahwa orang dengan DM Tipe 2 sebanyak 3.481 jiwa dan DM tipe 1 sebanyak 12.194 jiwa (Dinkes Cilacap, 2019). Komplikasi yang sering dialami pasien DM adalah ulkus kaki diabetik (Darmawati & Darliana, 2019).

Ulkus kaki diabetik merupakan luka terbuka pada permukaan kulit kaki yang disebabkan adanya makroangiopati sehingga terjadi vaskuler insufisiensi dan neuropati. *World Health Organization* (WHO) dan *International Working Group on the Diabetic Foot* menyatakan bahwa ulkus kaki diabetik adalah keadaan adanya ulkus, infeksi, dan atau kerusakan dari jaringan, yang berhubungan dengan kelainan neurologi dan penyakit pembuluh darah perifer pada ekstremitas bawah (Tarihoran dkk., 2019). *International Diabetes Federation* menambahkan bahwa sekitar 9,1 juta sampai 26,1 juta penderita diabetes setiap tahunnya di seluruh dunia akan mengalami diabetikum. Proporsi penderita diabetes dengan riwayat ulkus diabetik lebih tinggi daripada proporsi penderita diabetes dengan ulkus aktif yaitu 3,1 sampai 11,8% atau 12,9 juta sampai 49,0 juta di seluruh dunia (IDF, 2022).

Robberstad dkk (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa 7-10% dari pasien DM pernah mengalami ulkus kaki diabetik. Survei epidemiologi di enam distrik di North-West England melaporkan kejadian kumulatif dua tahun dari ulkus diabetikum baru sebesar 2,2%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lim et al. (2019) menyatakan bahwa pasien dengan DM di Inggris diperkirakan 2-3% memiliki ulkus diabetik aktif dan merupakan beban kesehatan utama yang menjadi alasan terbesar untuk rawat inap di antara pasien diabetes. Sekitar 25% memiliki risiko seumur hidup untuk mengembangkan ulkus kaki diabetik.

Prevalensi penderita ulkus kaki diabetik di Indonesia sebesar 15%, angka amputasi 30%, angka mortalitas 32%, dan ulkus kaki diabetik merupakan sebab perawatan di rumah sakit yang terbanyak, sekitar 80% untuk diabetes mellitus dan kematian 1 tahun pasca amputasi sebesar 14,8% (Simatupang et al., 2021). Data yang dikeluarkan oleh Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019) bahwa kenaikan jumlah penderita ulkus diabetikum di Indonesia dapat terlihat dari kenaikan prevalensi sebanyak 11%. Informasi rata-rata penderita yang melaksanakan perawatan dalam satu hari merupakan 5-10 orang serta senantiasa melaksanakan perawatan secara berkesinambungan hingga cedera penderita sembuh (Sinaga et al., 2021).

Berdasarkan data yang di dapatkan di Rumah Sakit Umum Daerah Prembun, jumlah penderita diabetes melitus yang dirawat pada tahun 2021 terdapat sebanyak 1.264 orang penderita yang mana 728 adalah penderita ulkus kaki diabetik. Sedangkan pada tahun 2022 di dapatkan data pasien yang mengalami diabetes melitus sebanyak 1.631 orang yang mana 834 adalah penderita ulkus kaki diabetik dan pada tahun 2023 terdapat sebanyak 1.985 orang penderita yang mana 970 orang adalah penderita ulkus kaki diabetik. Berdasarkan data di atas di simpulkan bahwa terjadinya peningkatan kasus diabetes melitus khususnya dengan ulkus kaki diabetik (Rekam Medik RSUD Prembun,2023).

Ulkus kaki diabetik dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, status pendidikan, berat badan, jenis diabetes melitus, kebiasaan penderita dalam melakukan praktik perawatan kaki sendiri, dan adanya komplikasi neuropati perifer (Adnyana, 2022). Terjadinya ulkus diabetic pada pasien DM tidak terlepas dari tingginya kadar glukosa darah yang berkelanjutan dan dalam jangka waktu lama sehingga dapat menyebabkan hiperglisolia yaitu keadaan sel yang kebanjiran glukosa. Hiperglisolia kronik dapat mengubah homeostasis biokimiawi sel yang kemudian berpotensi menyebabkan terjadinya perubahan dasar serta terbentuknya komplikasi seperti kelainan neuropati dan kelainan pada pembuluh darah yang menimbulkan masalah pada kaki pasien ulkus diabetikum (Sucitawati, 2021).

Ulkus kaki diabetik merupakan masalah yang paling ditakuti oleh pasien diabetes melitus karena berdampak buruk bagi pasien seperti, matinya jaringan, luka yang sukar sembuh, berbau busuk, kemerahan dan hitam jika semakin parah maka pasien harus mengalami amputasi, masalah kesehatan yang berdampak pada kehilangan fungsi tubuh penurunan toleransi aktifitas dan kesulitan dalam penanganan penyakit kronis ulkus diabetikum inilah yang mengakibatkan terjadinya kecemasan saat adanya ulkus kaki diabetik (Napitupulu, 2020). Kecemasan yang dialami pasien DM dengan ulkus disebabkan karena luka yang dialami sering berakhir dengan kecacatan dan kematian (Darmawati & Darliana, 2019).

Kecemasan merupakan reaksi emosional terhadap persepsi adanya bahaya yang nyata maupun yang hanya dibayangkan. Reaksi cemas yang dialami pasien dengan ulkus diabetikum adalah menimbulkan perasaan takut, khawatir, gelisah, dan merasa tidak nyaman diberbagai situasi (Darmawati & Darliana, 2019). Kecemasan dapat diatasi dengan terapi farmakologi maupun non- farmakologi. Terapi farmakologi seperti *antidepresan*, *benzodiazepin*, *buspirone*, sedangkan terapi non-farmakologi yang dapat dilakukan meliputi distraksi, terapi spiritual, humor dan relaksasi (Potter & Perry, 2009). Teknik distraksi terdiri dari distraksi visual, distraksi pendengaran, distraksi pernafasan, dan distraksi intelektual (Tamsuri, 2007 dalam Mertajaya, 2019). Teknik distraksi yang cukup efektif untuk menurunkan kecemasan adalah distraksi pendengaran. Macam-macam metode distraksi pendengaran salah satunya adalah dengan terapi spiritual mendengarkan murottal Quran (Huda, 2019). Terapi spiritual mendengarkan murottal dapat memberikan efek relaksasi, ketenangan dan kepasrahan yang mendalam terhadap Allah SWT sehingga dapat menurunkan perasaan cemas pada seseorang (Anam, 2017).

Terapi spiritual mendengarkan murottal dapat memberikan efek relaksasi, ketenangan dan kepasrahan yang mendalam terhadap Allah SWT sehingga dapat menurunkan perasaan cemas pada seseorang. Mendengarkan murottal Al-Qur'an selama 15 menit dengan tempo yang lambat serta harmonis dapat menurunkan hormon stres, mengaktifkan hormon endorphine alami (serotonin) (Anam, 2017). Terapi murottal surah Ar-Rahman

merupakan terapi tanpa efek samping yang aman dan mudah dilakukan. Terapi murottal lebih efektif dibandingkan dengan mendengarkan musik dalam menurunkan stres, bahkan terapi ini memiliki pengaruh dalam stabilitas tanda-tanda vital (Alatas, 2017).

Riset yang dilakukan oleh Sury (2020) menyatakan bahwa terdapat penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan terapi murottal al-quran. Terapi murottal sangat efektif dalam memperbaiki kecemasan pada pasien diabetes mellitus, karena murottal Al-Qur'an ini didominasi oleh gelombang delta dimana gelombang ini mengindikasi bahwa otak berada dalam keadaan yang rileks. Riset lain yang dilakukan oleh Mukhtar et al. (2022) menyatakan bahwa terdapat penurunan skor kecemasan setelah pemberian terapi murottal, dimana mean sebelum pemberian terapi 33,33 dan setelah pemberian terapi 18,13. selain itu, klasifikasi Tingkat Kecemasan setelah diberikan terapi murottal al-quran antara lain sebanyak 11 ringan (73%), 2 sedang (20%) dan 1 berat (7%). Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian terapi murottal dalam menurunkan skor kecemasan pasien diabetes melitus di RS Bhayangkara Makassar (p -value = 0,0001).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Asuhan Keperawatan Pada Pasien dengan Ulkus Kaki Diabetik dengan Masalah Keperawatan Ansietas dan Penerapan Terapi Murottal Al-Qur'an Di Ruang Anggrek RSUD Preambun.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

- a. Menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien ulkus kaki diabetik dengan masalah keperawatan ansietas dan penerapan terapi murottal Al-Qur'an di ruang anggrek RSUD Preambun.
- b. Menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien dengan ulkus kaki diabetik dengan pemberian terapi murottal al-quran untuk mengatasi masalah keperawatan ansietas.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners adalah sebagai berikut:

- a. Memaparkan hasil pengkajian keperawatan pada pasien dengan ulkus kaki diabetik dengan masalah keperawatan ansietas dan penerapan terapi murottal Al-Qur'an di ruang anggrek RSUD Preambun.
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada pasien dengan ulkus kaki diabetik dengan masalah keperawatan ansietas dan penerapan terapi murottal Al-Qur'an di ruang anggrek RSUD Preambun.
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada pasien dengan ulkus kaki diabetik dengan masalah keperawatan ansietas dan penerapan terapi murottal Al-Qur'an di ruang anggrek RSUD Preambun.
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada pasien pasien dengan ulkus kaki diabetik dengan masalah keperawatan ansietas dan penerapan terapi murottal Al-Qur'an di ruang anggrek RSUD Preambun.
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada pasien pasien dengan ulkus kaki diabetik dengan masalah keperawatan ansietas dan penerapan terapi murottal Al-Qur'an di ruang anggrek RSUD Preambun.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan terapi murottal al-quran sebagai *Evident Based Practice* (EBP) pada pasien dengan Ulkus Kaki Diabetik dengan masalah keperawatan ansietas di Ruang Anggrek RSUD Preambun.

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Hasil Karya Ilmiah ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan sumber pustaka baru dalam dunia penelitian dan pendidikan. Hasil Karya Ilmiah ini juga diharapkan dapat melengkapi konsep tentang Ulkus Kaki Diabetik.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Diharapkan Karya Ilmiah ini dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai terapi murottal Al-quran pada pasien ulkus kaki diabetik dengan masalah keperawatan ansietas sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan perawatan pada klien dengan masalah utama ansietas.

b. Institusi Pendidikan

Diharapkan Karya Ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar bagi institusi, terutama untuk mata ajar perkuliahan Keperawatan Medikal Bedah dan meningkatkan mutu pendidikan juga menambah wawasan bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan tindakan perawatan medikal bedah.

c. Rumah Sakit

Diharapkan Karya Ilmiah ini dapat memberikan masukan bagi pelayanan kesehatan di RSUD Prembun.